

Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan

Wilda Al Aluf*, Imam Bukhori, Abdul Bashith
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: 230103220002@student.uin-malang.ac.id
Dikirim: 23-10-2024; Direvisi: 08-11-2024; Diterima: 09-11-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan evaluasi pembelajaran moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan, dengan fokus pada penguatan sikap toleransi peserta didik. Moderasi beragama, sebagai pendekatan dalam pendidikan, bertujuan menciptakan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama di tengah keragaman. Penelitian ini mengidentifikasi langkah-langkah strategis dalam perencanaan moderasi, seperti integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi, dan dialog antar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di MIN 2 Pamekasan, dengan melibatkan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran moderasi dipengaruhi oleh pemahaman siswa tentang toleransi, perubahan sikap, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Evaluasi berkala terhadap program pembelajaran dan pemilihan materi ajar yang mendukung menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, MIN 2 Pamekasan berperan signifikan dalam membentuk sikap moderat di kalangan peserta didik, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran; moderasi beragama; toleransi siswa

Abstract: This research examines the evaluation of religious moderation learning at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan, with a focus on strengthening students' tolerance attitudes. Religious moderation, as an approach in education, aims to create balance in understanding and practicing religious teachings amidst diversity. This research identifies strategic steps in moderation planning, such as the integration of moderation values into the curriculum, teacher training, tolerance-based extracurricular activities, and student dialogues. This research uses a qualitative case study approach at MIN 2 Pamekasan, by involving teachers and students. The research results indicate that students' understanding of tolerance, attitude changes, and the involvement of parents and the community influence the success of moderation learning. Periodic evaluations of the learning program and the selection of supporting teaching materials are important factors in instilling the values of moderation. Thus, MIN 2 Pamekasan plays a significant role in shaping moderate attitudes among students and supporting the creation of a harmonious and respectful society.

Keywords: learning evaluation; religious moderation; student tolerance

PENDAHULUAN

Dengan masuknya Islam, Islam wasathiyah sesungguhnya telah terbentuk di Indonesia. Konsep wasathiyah telah lama diterapkan pada organisasi Islam, terutama NU dan Muhammadiyah. Islam NU Nusantara selaras dengan konsep moderasi beragama, dan Islam progresif Muhammadiyah selaras dengan konsep yang sama (Bisri, 2019). Oleh karena itu, lembaga pendidikan khususnya sekolah perlu menanamkan moderasi beragama sejak dini.

Moderasi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam membangun keharmonisan sosial di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya, agama, dan etnis. Pembelajaran moderasi beragama di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan agama di kalangan siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting, mengingat siswa MI berada dalam fase pembentukan karakter yang akan memengaruhi pandangan hidup mereka di masa depan.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai sarana pendidikan Islam, memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di era global yang kian saling terhubung. Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global yang semakin rumit tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama seseorang, melainkan juga perlu membangun sikap toleransi dan keharmonisan dalam masyarakat yang semakin beragam (Sandi et al., 2023). Sebagai respon dalam menghadapi tantangan global maka perlu orientasi moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah. Hal tersebut juga menjadi langkah nyata dalam membentuk siswa toleran, religius dan harmonis.

Pembelajaran moderasi beragama di MI diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat toleransi siswa Terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Evaluasi terhadap pembelajaran ini menjadi penting untuk mengukur sejauh mana materi yang disampaikan dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Dalam evaluasi ini, fokus utama adalah melihat bagaimana siswa memahami konsep moderasi beragama, serta bagaimana penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Evianah, 2024).

Dalam penelitian Harmi (2022) menemukan bahwa sekolah dan madrasah belum sepenuhnya siap untuk menerapkan program moderasi beragama. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa lembaga belum memenuhi beberapa kriteria untuk mendukung program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama. Sebaliknya, penelitian Riyanto (2022) menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di institusi pendidikan sangat efektif dalam mengajarkan siswa tentang moderasi beragama. Menurut penelitian Azis & Prawironegoro (2022) juga ditemukan bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui tiga kegiatan: adabul yaumiyyah, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan setiap hari atau pada hari tertentu. Ketiga tindakan tersebut mengandung nilai-nilai agama moderat seperti keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, keistiqomahan, dan toleransi. Penelitian ini akan menggunakan indikator moderasi beragama untuk menilai kegiatan madrasah atau kegiatan siswa, peraturan madrasah, dan mata pelajaran yang berkaitan secara langsung. Ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran moderasi beragama dalam mengukur penguatan sikap toleransi siswa di MIN 2 Pamekasan. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai metode, dan materi yang digunakan dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penguatan toleransi di kalangan siswa. Melalui hasil evaluasi ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran evaluasi pembelajaran dalam memperkuat toleransi di kalangan siswa MIN 2 Pamekasan, dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang dipilih untuk memungkinkan peneliti mendalami secara mendetail sebuah “satuan dalam sistem,” yaitu kondisi siswa dan kegiatan belajar mengajar di MIN 2 Pamekasan, yang dibatasi oleh konteks ruang dan waktu tertentu (Zuchri, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendalami interaksi antara guru dan siswa dalam konteks toleransi, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Proses wawancara melibatkan guru sebagai informan utama, untuk menggali pemahaman mengenai toleransi melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah (Maleong, 2009). Selain itu, data juga diperoleh dari dokumentasi seperti catatan pembelajaran, jurnal, dan karya siswa, yang memberikan perspektif lebih luas tentang praktik pembelajaran toleransi (Suharsimi Arikunto, 2013). Melalui analisis induktif, data dari wawancara dan dokumentasi diproses untuk memahami dinamika penguatan nilai-nilai toleransi di sekolah. Analisis ini menghubungkan fenomena yang terkait dengan pola pikir dan perilaku siswa dalam menerima keberagaman, sekaligus mencermati peran guru dalam membimbing sikap toleransi dalam pembelajaran sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual, ruang lingkup pendidikan dalam berbagai elemen meliputi; mengelola, melaksanakan, mengontrol, dan pengawasan (sumber daya manusia, materi pembelajaran, program pendidikan, aset, dan kantor) untuk mencapai tujuan pengajaran dengan cara yang produktif dan efisien. Penyusun mempunyai peran yang signifikan dan menjadi tahap awal dalam proses pelaksanaan pendidikan, yang digunakan sebagai penyokong dalam mengimplementasikan, mengontrol, dan memeriksa pelaksanaan pelatihan (Sholikhah, 2022).

Orang yang berakal akan berada di tengah-tengah dan tetapimbang. Dalam bahasa Arab, orang yang adil akan berada di tengah dalam dua situasi. Wasat adalah bagian tengah dari dua bagian akhir suatu dalam bahasa Arab. Wasat sering disamakan dengan "sedang". Islam adalah "moderat", yang berarti menjauh dari fanatisme (Munir et al., 2020).

Menurut Murat Scomer (2012), “Teori moderasi selalu memandang moderasi sebagai bentuk adaptasi, keinginan untuk bekerja sama atau berkompromi, serta menekankan pada pencarian kepentingan atau atribut ideologis yang mencerminkannya.” Pernyataan ini menegaskan pemahaman bahwa moderasi mengarah pada kebaikan, adaptasi, dan kesediaan kerja sama, serta fokus pada atribut ideologis (keagamaan) yang "tengah-tengah". Pernyataan tersebut saling mendukung dengan pernyataan yang ada dalam konteks agama (Islam) (Suryadi, 2022).

Moderat dalam KBBI berarti terus-menerus menghindari perilaku atau pandangan yang ekstrem, cenderung untuk memilih pendekatan atau solusi yang seimbang, dan mempertimbangkan pendapat dari berbagai kelompok. Penanaman sikap moderat diharapkan dapat berfungsi sebagai penghalang yang adil tanpa mempertimbangkan perlakuan yang bias terhadap pangkat, golongan, ras, atau kepercayaan tertentu (Rahmah, 2020). Dari kata ini muncul kata moderasi yang bahasa



Inggrisnya moderation yang artinya sikap seimbang, sikap tidak berlebihan, dan tidak berpihak.

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dari observasi terkait evaluasi pembelajaran moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan menunjukkan beberapa temuan penting terkait dengan penguatan sikap toleransi siswa.

Perencanaan Moderasi Beragama Terhadap Sikap toleransi Peserta Didik di MIN 2 Pamekasan.

Metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan melibatkan berbagai pendekatan, termasuk diskusi kelompok, simulasi situasi konflik, dan studi kasus. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk mengeksplorasi topik terkait toleransi dengan berdiskusi tentang keberagaman agama dan budaya. Metode ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama. Simulasi situasi konflik, di mana siswa memainkan peran yang berbeda dalam skenario kehidupan nyata, membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan menyelesaikan konflik secara damai. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam simulasi ini lebih siap menghadapi perbedaan dan konflik antar agama dalam kehidupan sehari-hari. Studi kasus yang diambil dari contoh nyata dalam kehidupan sosial juga menambah pemahaman siswa tentang pentingnya sikap moderat.

Konsep keseimbangan dapat dipahami sebagai sikap atau pandangan yang moderat, tidak berlebihan, dan tidak radikal. Dalam Surah Al-Baqarah (143), pentingnya menahan diri seringkali menjadi landasan bagi pemahaman tentang keseimbangan. Ayat ini juga menjelaskan bagaimana umat Muslim menempati posisi tengah di antara kelompok lainnya. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual manusia, seperti dorongan batin untuk mendekat kepada Tuhan, dan kebutuhan materi duniawi. Moderasi di sini bertindak sebagai penghubung yang menjaga keharmonisan antara keinginan spiritual dan kebutuhan duniawi. (Sholikhah, 2022).

Moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks sekolah seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pamekasan, konsep moderasi beragama bertujuan untuk membentuk sikap toleransi di kalangan peserta didik. Sikap ini sangat dibutuhkan di tengah masyarakat yang beragam, baik dari segi agama, suku, maupun budaya.

Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa moderasi beragama berarti pendekatan, sikap, dan perilaku yang tidak memihak dan tidak ekstrim dalam beragama (Kementrian Agama RI, 2019). Moderasi beragama di lingkungan pendidikan, terutama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), merupakan upaya penting untuk membentuk sikap toleransi dan pemahaman agama yang seimbang. Dalam konteks MIN 2 Pamekasan, perencanaan moderasi beragama bertujuan untuk mencegah sikap ekstrem dalam beragama dan mendidik peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam keragaman.

Perencanaan adalah aspek penting karena merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, serta pengaturan langkah-langkah dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya secara efisien dan efektif. Setiap perencanaan melibatkan tiga aktivitas utama: 1) Menentukan tujuan yang ingin dicapai, 2) Memilih



program yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut, dan 3) Mengidentifikasi serta mengalokasikan sumber daya yang diperlukan (Hakim, 2022).

Langkah utama yang harus dilakukan adalah memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan agama. Dalam kasus ini, pelajaran agama tidak hanya membahas aspek teologis; mereka juga mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan cinta damai. Hal ini sesuai dengan pedoman yang dibuat oleh Kementerian Agama, yang menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu elemen penting dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan masih dapat ditingkatkan dengan menambahkan materi-materi terbaru yang relevan dengan isu-isu global tentang toleransi dan radikalisme. Kurikulum saat ini telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam mata pelajaran agama, namun perlu ada penambahan modul lintas agama yang memungkinkan siswa memahami perbedaan keyakinan di tingkat global. Selain itu, kurikulum bisa lebih interaktif dengan menggunakan teknologi, seperti video edukasi dan aplikasi simulasi yang memperlihatkan contoh nyata keberagaman agama di berbagai negara. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teologis, tetapi juga mampu memahami bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Guru merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan pelatihan yang membekali guru dengan kemampuan mengajarkan moderasi beragama. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi dan bagaimana menyampaikannya dalam proses pembelajaran.

Guru di MIN 2 Pamekasan diberikan pelatihan khusus terkait dengan pengajaran moderasi beragama, yang mencakup metode pengajaran interaktif, pemahaman mendalam tentang konsep moderasi, serta teknik mediasi dalam situasi konflik. Pelatihan ini tidak hanya membantu guru menguasai materi ajar tetapi juga memberi mereka alat untuk membimbing siswa dalam situasi yang memerlukan toleransi. Salah satu contoh praktik terbaik yang diterapkan adalah pelaksanaan sesi diskusi lintas agama dalam kelas yang dipandu oleh guru, yang memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka. Selain itu, para guru dilatih untuk menggunakan media visual dan digital dalam menyampaikan materi, seperti menggunakan video pendek yang mengilustrasikan moderasi beragama di negara lain.

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan media penting untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Di MIN 2 Pamekasan, berbagai kegiatan seperti pramuka, bakti sosial, serta peringatan hari-hari besar agama diadakan untuk memupuk rasa saling menghargai dan kerja sama di antara siswa. Kegiatan ini membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap hari, sekolah dapat menerapkan pembiasaan nilai toleransi melalui berbagai kegiatan seperti doa bersama atau diskusi tentang keberagaman. Program pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mengedepankan sikap terbuka dan menerima perbedaan. Tak hanya itu, dialog tentang keberagaman merupakan sarana penting dalam perencanaan moderasi beragama. Melalui dialog, siswa dapat memahami sudut pandang teman-temannya yang berbeda dan belajar untuk



menghargai perbedaan tersebut. Dialog ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan empati dan keterbukaan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program moderasi beragama dilakukan secara berkala. Hal ini mencakup pengukuran sikap toleransi peserta didik, observasi perilaku di dalam dan luar kelas, serta umpan balik dari guru dan orang tua. Evaluasi ini penting untuk mengetahui efektivitas program yang telah diterapkan. Serta diperlukannya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga merupakan bagian dari perencanaan moderasi beragama. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang bertema moderasi beragama, seperti seminar atau diskusi, membantu memperkuat pengaruh nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Tabel 1. Elemen perencanaan moderasi beragama

No.	Komponen perencanaan moderasi beragama	Indikator keberhasilan	Hasil Implementasi	Tingkat keberhasilan
1.	Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum	Tercapainya pemahaman siswa tentang moderasi dan toleransi	Siswa mulai menunjukkan pemahaman moderasi dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi dan perilaku di sekolah.	Baik
2.	Pelatihan dan Pengembangan Guru	Guru memiliki kompetensi mengajarkan moderasi beragama	Guru mampu mengajarkan nilai-nilai moderasi dengan menggunakan metode yang lebih kreatif dan dialogis.	Baik
3.	Penguatan Kegiatan Ekstrakurikuler	Partisipasi siswa dalam kegiatan toleransi dan kerjasama	Kegiatan seperti pramuka dan bakti sosial berhasil membangun rasa saling menghormati antar siswa.	Sangat baik
4.	Program Pembiasaan Nilai Toleransi dan Kerukunan	Siswa terbiasa menerapkan toleransi dalam interaksi sehari-hari	Pembiasaan melalui doa bersama, diskusi tentang keberagaman, serta kegiatan berbasis nilai toleransi berjalan baik.	baik
5.	Dialog Antar Peserta Didik tentang Keberagaman	Siswa aktif berpartisipasi dalam dialog tentang keberagaman	Dialog antar siswa mengenai perbedaan agama dan budaya berjalan lancar, dengan tingkat keterlibatan yang tinggi.	baik
6.	Evaluasi dan Monitoring Berkala	Tercapainya pengukuran yang konsisten terhadap sikap siswa	Evaluasi rutin dilakukan, dan hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleransi siswa.	Baik
7.	Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat	Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah	Orang tua mendukung program moderasi beragama melalui partisipasi dalam seminar dan diskusi yang diadakan sekolah.	Cukup

Pada tabel di atas, terlihat bahwa setiap elemen perencanaan moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan evaluasi pembelajaran moderasi beragama

Islam adalah agama yang indah yang menampilkan sopan santun, toleransi, dan belas kasihan. Islam ditujukan kepada semua orang karena merupakan agama yang universal. Istilah-istilah seperti Islam fundamentalis, Islam liberal, dan Islam progresif adalah contoh dari berbagai cara orang memahami Islam. Akibatnya, pemahaman



Islam moderat harus diterapkan di Nusantara karena ia memiliki kemampuan untuk memberikan solusi dan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam. Keseimbangan antara teks dan konteks, serta wahyu dan akal, selalu diutamakan dalam Islam moderat.

MIN 2 Pamekasan merupakan salah satu sekolah yang mampu merealisasikan pembelajaran moderasi beragama. Namun, disamping itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan. Seperti pemahaman siswa tentang toleransi beragama merupakan kunci dalam evaluasi pembelajaran moderasi beragama. Toleransi beragama adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik agama orang lain. Jika siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep ini, mereka lebih cenderung untuk mengimplementasikan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari mereka.

Perubahan sikap siswa terhadap moderasi beragama adalah indikator penting dari efektivitas evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang berhasil tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Diperlukannya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam kegiatan memperkenalkan toleransi beragama merupakan tahap yang krusial. Pembentukan tempat diskusi, lokakarya keluarga, atau aktivitas kolaboratif dapat membantu Menumbuhkan persepsi serupa mengenai pentingnya moderasi dan cara mengintegrasikannya dalam pendidikan anak. Langkah ini juga akan meningkatkan efek baik di luar area Madrasah. Meningkatkan keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar merupakan pendekatan menyeluruh yang melibatkan pihak-pihak eksternal dari madrasah. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap ukuran partisipasi, pemahaman, dan sokongan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Mengajak mereka dalam proses penilaian serta mengambil masukan dari mereka dapat membantu menjadikan strategi ini agar lebih sesuai dengan konteks lokal.

Lingkungan sosial tempat siswa berada memiliki dampak besar terhadap bagaimana mereka menerima dan menerapkan moderasi beragama. Faktor-faktor ini mencakup keluarga, teman, komunitas, dan media. Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat sekitar, memainkan peran penting dalam mendukung penerapan moderasi beragama oleh siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang mendukung toleransi lebih cepat mengadopsi sikap moderat dalam interaksi mereka di sekolah. Sebaliknya, siswa yang tinggal di lingkungan yang cenderung homogen atau tidak mendukung keberagaman cenderung lebih sulit memahami konsep moderasi. Program seminar bagi orang tua di MIN 2 Pamekasan juga membantu dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan moderasi beragama di rumah. Orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari bersama anak mereka.

Salah satu langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah memilih materi pengajaran yang mendukung moderasi. Sumber pendidikan, seperti literatur, harus dipilih dengan hati-hati untuk menggambarkan nilai-nilai keseimbangan dan memberikan perspektif yang seimbang tentang ajaran agama. Proses ini berpengaruh pada seberapa jauh nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam pendidikan. Melakukan penilaian terhadap materi pembelajaran yang dipilih serta pengaruh terhadap pengetahuan peserta didik dapat memberikan gambaran tentang seberapa



efektif konsep moderasi dapat ditanamkan. Mengikutsertakan peserta didik dalam pemilihan dan penilaian materi pembelajaran juga dapat mengoptimalkan efektivitas pendekatan ini.

Perlunya membawa konsep moderasi beragama dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, yang merupakan fondasi yang sangat penting. Dengan mengubah materi pelajaran yang menekankan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antar umat beragama, mata pelajaran agama dapat diperkaya. Siswa akan belajar bahwa agama tidak hanya terkait dengan ritual, tetapi juga tentang menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun sangat menjanjikan, penting untuk mengevaluasi sejauh mana konsep moderasi diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum memberi siswa dasar yang kuat untuk memahami dan menerapkan moderasi (Evianah, 2024).

Tabel 2. Hasil Penelitian Wawancara dan Observasi

No	Aspek penelitian	Hasil penelitian
1.	Pemahaman siswa tentang toleransi	Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa 80% siswa sudah memahami konsep dasar toleransi, namun pemahaman tentang moderasi beragama perlu diperdalam.
2.	Perubahan sikap siswa	Setelah mengikuti pembelajaran moderasi beragama, 75% siswa menunjukkan peningkatan sikap toleransi terhadap teman sebayanya.
3.	Keterlibatan orang tua	Sebagian besar orang tua 65% mendukung pembelajaran moderasi beragama di rumah, namun ada 35% yang belum memahami pentingnya konsep ini sehingga dukungannya masih rendah
4.	Pengaruh lingkungan sosial	Lingkungan sosial berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran moderasi beragama; 70% siswa yang berasal dari komunitas yang mendukung pluralisme menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama. Namun, 30% siswa dari lingkungan sosial yang kurang mendukung masih menunjukkan tantangan dalam penerapan konsep tersebut.
5.	Pemilihan bahan ajar yang mendukung.	Materi ajar yang terintegrasi dengan contoh kasus nyata dan simulasi situasi konflik beragama terbukti lebih efektif. Sekitar 80% siswa merasa materi ajar yang diberikan membantu mereka memahami aplikasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat kebutuhan untuk memperbarui materi dengan konten yang lebih relevan dan terkini.
6.	Integrasi konsep moderasi dalam kurikulum	Integrasi konsep moderasi beragama dalam kurikulum masih belum optimal; hanya 60% sekolah yang mengintegrasikan materi ini secara konsisten dalam pelajaran. Kurikulum yang telah diintegrasikan dengan baik menunjukkan hasil positif, seperti peningkatan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama sebesar 20% lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang belum mengintegrasikan konsep tersebut.

Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik di MIN 2 Pamekasan

Selain itu, proses pembelajaran sudah mencakup elemen-elemen seperti guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi, metode, alat, dan evaluasi (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Mengingat pentingnya evaluasi sebagai alat untuk menilai keberhasilan siswa dalam belajar dan sebagai umpan balik bagi guru tentang bagaimana mereka berhasil dalam proses pembelajaran, guru melakukan evaluasi



melalui tugas yang diberikan kepada siswa. Dengan mencatat perilaku setiap guru, guru juga dapat mengevaluasi sikap siswa. Selain itu, ada buku penghubung yang digunakan untuk melaporkan kegiatan belajar siswa kepada orang tua atau wali. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran. Tanpa evaluasi, tidak ada satu pun dari guru, siswa, orang tua atau wali, atau lembaga yang mengetahui apa yang terjadi selama proses pembelajaran.

Menurut (Kirkpatrick & Kirckpatrick, 2017) hasil belajar siswa setelah mengikuti program dapat diukur untuk mengetahui perubahan perilaku (afektif), perbaikan kognitif, dan peningkatan psikomotorik. Peserta program dianggap telah belajar jika mereka mengalami perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan (Darodjat & M, 2015). Penelitian ini berkonsentrasi pada evaluasi perilaku, dengan penekanan pada perubahan perilaku yang terjadi saat menerapkan moderasi beragama untuk membentuk sikap beragama di MIN 2 Pamekasan. Evaluasi dilakukan dalam tiga fase: (1) perubahan afektif, (2) peningkatan kognitif, dan (3) peningkatan. Proses evaluasi dimulai dengan pemeriksaan pemahaman MIN 2 Pamekasan siswa sejak awal. Langkah ini sangat membantu guru menemukan sikap intoleran yang mungkin. Selain itu, proses instruksional dan pengawasan tutor sangat efektif untuk menemukan paham atau tindakan yang menyimpang. Oleh karena itu, guru di MIN 2 Pamekasan dapat melakukan pelatihan sejak awal untuk menjamin keberhasilan. Dari Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sikap moderasi beragama di peroleh data seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil penilaian sikap

No.	Responden	Perubahan sikap (Toleransi)	Pengetahuan (Toleransi)	Peningkatan Keterampilan
1.	A	Ya	Tidak	Ya
2.	B	Tidak	Ya	Ya
3.	C	Ya	Tidak	Ya
4.	D	Ya	Ya	Ya
5.	E	Ya	Tidak	Ya
6.	F	Ya	Ya	Ya
7.	G	Tidak	Ya	Ya
8.	H	Ya	Ya	Ya
9.	I	Ya	Tidak	Ya
10.	J	Ya	Ya	Tidak
11.	K	Ya	Ya	Tidak
12.	L	Ya	Ya	Ya
13.	M	Tidak	Ya	Ya
14.	N	Ya	Tidak	Ya
15.	O	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan tabel hasil evaluasi yang telah disajikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam sikap beragama telah terlihat di MIN 2 Pamekasan sudah cukup bagus. Evaluasi ini juga sejalan dengan pandangan (Kirkpatrick & Kirckpatrick, 2017) yang menekankan pentingnya evaluasi dalam menilai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan sebagai indikator keberhasilan suatu program pendidikan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan sudah cukup berhasil, namun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang toleransi di kalangan siswa. Proses evaluasi yang dilakukan, mulai dari screening awal hingga monitoring dan tutorial, terbukti



efektif dalam mendeteksi dan menangani paham-paham yang mungkin mengarah pada sikap intoleran. Pembinaan yang dilakukan sejak dini oleh guru juga berkontribusi pada efektivitas penerapan moderasi beragama (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang untuk membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Pendidikan moderasi beragama bertujuan menciptakan keseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, mencegah ekstremisme, serta mempromosikan hidup berdampingan dalam keragaman.

Beberapa langkah kunci dalam perencanaan ini meliputi integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, pelatihan untuk guru, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, program pembiasaan nilai toleransi, dialog antar peserta didik, serta evaluasi berkala terhadap program. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk memperluas dampak pendidikan moderasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran ini mencakup pemahaman siswa tentang toleransi, perubahan sikap, serta pemilihan materi ajar yang mendukung. Dengan pendekatan holistik dan evaluasi yang sistematis, MIN 2 Pamekasan mampu mengembangkan sikap moderat di antara peserta didik, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Keberhasilan evaluasi pembelajaran moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama, pemahaman siswa tentang toleransi beragama sangat menentukan sikap dan perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari. Kedua, perubahan sikap siswa terhadap moderasi beragama menjadi indikator penting dari efektivitas pembelajaran. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memainkan peran signifikan dalam mendukung upaya moderasi, melalui kolaborasi dan diskusi yang memperkuat pemahaman Bersama. Selain itu, lingkungan sosial siswa, termasuk pengaruh keluarga dan teman, memengaruhi penerimaan dan penerapan nilai-nilai moderasi. Pemilihan materi ajar yang relevan dan mendukung moderasi beragama, serta integrasi konsep moderasi dalam kurikulum, juga menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan melalui berbagai metode, seperti penilaian pengetahuan dan sikap, memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan siswa. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mendeteksi dan menangani potensi sikap intoleran sejak dini. Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak, dari siswa hingga orang tua dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., & Prawironegoro, D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur). *ICIE : International Conference On Islamic Education*, 2, 25–36.
- Bisri, M. (2019). *Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat*, *Majalah Sejahtera* (Edisi 1). Subbag Informasi Kanwil Kemenag Provinsi.



- Darodjat, & M, W. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina, Volume XIV(1)*, 1–28. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1665>
- Evianah, N. (2024). Mewujudkan Toleransi Dan Keharmonisan: Strategi Efektif Pengenalan Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 12407–12419. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8491%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8491/6447>
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Harmi, H. (2022). Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>
- Kirkpatrick, D. ., & Kirckpatrick, D. . (2017). *An Excerpt From. Evaluating Training Programs. The four levels. Third edition.* 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Maleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, A., Nasution, A., Siregar, A. A., A., Julia, A. K., Hadisanjaya, Herawati, I. K. Z., Kurniawan, Halim, M., Ajib, M., Saifudin Zuhri, T., Haryanto, & Yuli Partiana, Z. N. (2020). *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA (Edisi 1)*. CV. Zigie Utama.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rahmah, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. UIN Sunan Ampel.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Riyanto, R. (2022). Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah). *ICIE: International Conference on Islamic Educatio*, 2(1), 61–78.
- Sandi, R., Sumarto, S., & Sutarto, S. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIN 1 Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1147. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2328>
- Sholikah, S. A. (2022). Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap Beragama Peserta Didik Di Smp Pgri Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 107–127. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.863>



- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Reneka Cipta.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

